



KONSTRUKTIVISME SEBAGAI PENDEKATAN UNTUK MEMAHAMI POLITIK DUNIA

Fatihah Rizkiyah, Endro Legowo, Abdul Rivai Ras,

Pujo Widodo, Herlina Juni Risma Saragih

Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konstruktivisme sebagai salah satu pendekatan dalam Hubungan Internasional yang berguna untuk memahami politik dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan studi Pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruktivisme telah menjadi pendekatan yang kokoh untuk memahami politik dunia. Konstruktivisme dalam hubungan internasional muncul pertama kali pada tahun 1980-an, muncul pada periode pasca Perang Dingin yang dapat menjelaskan akhir damai Perang Dingin dan memberikan pengembangan penjelasan yang lebih beragam bagi fenomena internasional kontemporer. Politik internasional atau politik dunia adalah hasil dari suatu konstruksi sosial, yakni agen dan struktur saling mempengaruhi menghasilkan perubahan sosial politik dan struktur ideasional sama pentingnya dengan struktur material adalah asumsi dasar konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme memperluas lingkup dan unit analisis studi hubungan internasional, konstruktivisme dalam memahami politik dunia memiliki kekuatan gagasan, norma dan nilai dalam membentuk politik dunia, bahwa anarki adalah hasil konstruksi negara bersifat konflikual atau kooperasi tergantung pada negara pembuat keputusan.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Teori Hubungan Internasional, Politik Dunia..

PENDAHULUAN

Studi Hubungan Internasional (HI) mengalami perkembangan-perkembangan dalam teori-teorinya, mulai dari positivisme hingga

pospositivisme. Pospositivisme merupakan kritik dari positivisme, dimana pospositivisme menolak bentuk objektif pengetahuan dari positivisme Hubungan Internasional, positivisme dan pospositivisme saling melengkapi

*Correspondence Address : fathiarizkya5@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i3.2023.1389-1395

© 2023UM-Tapsel Press

dan menambah khazanah dalam studi Hubungan Internasional. Diantara teori-teori dalam aliran pospositivisme lainnya, seperti teori kritis, postmoderenisme, dan feminisme, konstruktivisme merupakan salah satu teori yang dianggap khusus dalam aliran pospositivisme karena diposisikan sebagai "*middle ground theory*".

Pada tahun 1980, studi Hubungan Internasional mengalami perdebatan-perdebatan teori dominannya, pertama yaitu antara Neo-Realisme dan Neo-Liberalisme, kedua teori ini mencoba membawa teori rasional ekonomi kedalam Hubungan Internasional, namun mencapai kesimpulan yang berbeda mengenai potensi kerjasama internasional. Perdebatan kedua yakni antara Rasionalisme dan Kritisal Teori dimana perdebatan ini menantang mengenai epistemology, metodologi, ontologi dan asumsi-asumsi normatif dari Neo-Realisme dan Neo-Liberalisme. Perdebatan antara Rasionalisme dan Kritisal Teori berakhir pasca berakhirnya Perang Dingin, kemudian perdebatan ini berubah menjadi perdebatan Rasionalisme dan Konstruktivisme (Smith, 2005 : 188).

Konstruktivisme pertama kali muncul di studi Hubungan Internasional pada tahun 1980-an. Konstruktivisme hadir dalam perspektif internasional untuk menyumbangkan cara berpikir yang berbeda dengan pandangan yang telah ada sebelumnya, terutama pendekatan neorealisme dan neoliberalisme. Konstruktivisme lahir sejalan dengan ide teoritis kritis lainnya yang membongkar cara-cara kaum positivisme membangun pengetahuan dan membongkai fenomena (Rachmawati, 2012 : 173).

Pendekatan Konstruktivisme menggambarkan kondisi dunia Hubungan Internasional juga termasuk dunia sosial yang dinamis, tergantung, dan berbasis budaya. Ia memiliki

implikasi besar bagi pemahaman pengetahuan, termasuk pengetahuan ilmiah, dan bagaimana mencapainya. Untuk itu, konstruktivisme mempunyai potensi untuk mengubah pemahaman realitas sosial dalam ilmu sosial. Ilmuwan-ilmuwan Hubungan Internasional konstruktivis seperti Nicholas Onuf, Alexander Wendt, Friedrich Kratochwill, Emmanuel Adler, Ted Hopft, dll sebagian besar memiliki pola pikir seperti itu dengan kadar dan tingkatan yang berbeda ketika mengkritik metodologi positivisme Hubungan Internasional yang begitu dominan (Wendt, 2014 : 55).

Penelitian ini akan berusaha untuk menjawab pertanyaan, "Apakah Anda menemukan konstruktivisme sebagai pendekatan yang berguna untuk memahami politik dunia?". Berdasarkan data-data yang diperoleh, penulis menemukan konstruktivisme sebagai pendekatan yang berguna untuk memahami politik dunia. Untuk menjawab pertanyaan diatas, dalam penelitian ini, akan dijelaskan sejarah teori konstruktivisme dalam HI, asumsi dasar konstruktivisme, kontribusi dan keefektifan konstruktivisme dalam memandang politik dunia beserta contohnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu studi pustaka. Data - data yang digunakan bersumber dari data-data sekunder. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan buku nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul konstruktivisme adalah dari "*third debate*" antara rasionalis dan ahli teori kritis yang mendominasi Hubungan Internasional pada tahun 1980-an (Phillips, 2007 : 61). Nicholas Onuf adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep konstruktivisme ke dalam perdebatan

teori Hubungan Internasional. Onuf membuat kasusnya untuk konstruktivisme dalam bukunya *World of Our Making* tahun 1989. Sejak itu, beberapa ahli teori telah mengadopsi dan mengadaptasi konstruktivisme, dengan cara yang tidak diantisipasi oleh Onuf (seperti yang ia sarankan dalam esainya tahun 1999). Konstruktivisme Wendtian adalah yang paling terkenal. Wendt mengkonsolidasikan dan mengklarifikasi posisinya dalam bukunya *Social Theory of International Politics*. Tokoh lain, seperti John Ruggie, telah menerapkan konstruktivisme pada politik internasional (Weber, 2005 : 77).

Kegagalan rasionalis untuk mengantisipasi atau menjelaskan akhir damai Perang Dingin tampaknya menegaskan klaim ahli teori kritis bahwa para rasionalis (neorealisme dan neoliberalisme) tidak mampu menjelaskan perubahan berskala besar dalam politik internasional. Sebaliknya, bahwa kaum rasionalis telah begitu jelas salah oleh sejarah juga menyarankan bahwa para ahli teori kritis telah melebih-lebihkan arti dari keilmuan Hubungan Internasional dalam struktur dominasi globalisasi yang berkelanjutan. Perang Dingin akhirnya berfungsi sebagai pemutus sirkuit intelektual, mengungkap keterbatasan pendekatan yang ada dan memberikan kesempatan untuk pengembangan berbagai penjelasan yang lebih beragam untuk fenomena internasional kontemporer. Konstruktivisme muncul langsung pada periode pasca-Perang Dingin dalam disiplin Hubungan Internasional (Phillips, 2007 : 62).

Konstruktivisme pada dasarnya mengasumsikan bahwa politik internasional adalah hasil dari suatu "konstruksi sosial", yakni proses dialektika antara "struktur" dan "agen", dimana lingkungan sosial-politik dan manusia saling berinteraksi untuk menghasilkan perubahan-perubahan sosial-politik (Hermawan, 2007 : 20).

Konstruktivisme menempati "middle ground" antara pendekatan rasionalis dan poststrukturalis untuk Hubungan Internasional. Konstruktivisme diperkenalkan ke HI pertama kali oleh Nicholas Onuf tahun 1989, disebut secara luas sebagai bagian dari perspektif postpositivist, yang mengkritik terhadap asumsi statis teori utama Hubungan Internasional (Fierke, 2013 : 193). Konstruktivisme secara epistemologi berada dalam ranah positivis, namun pendekatan konstruktivisme secara ontologi tetap berpijak pada landasan positivistis (Wendt, 2014 : 42).

3 (tiga) asumsi dasar yang membedakan konstruktivisme dengan teori rasionalis yaitu; Pertama, sejauh struktur dapat dikatakan untuk membentuk perilaku aktor sosial dan politik, baik itu individu atau negara, konstruktivis berpendapat bahwa struktur normatif atau ideasional sama pentingnya dengan struktur material. Konstruktivis berpendapat bahwa sistem ide, keyakinan, dan nilai bersama juga memiliki karakteristik struktural, dan bahwa mereka menggunakan pengaruh yang kuat pada tindakan sosial dan politik. Konstruktivis menekankan pentingnya struktur normatif dan ideasional karena ini dianggap membentuk identitas sosial para aktor politik (Smith, 2005 : 196). Kedua, konstruktivis berpendapat bahwa memahami bagaimana struktur non-material mengkondisikan identitas aktor adalah penting karena identitas menginformasikan kepentingan dan tindakan. Konstruktivis, sebaliknya, berpendapat bahwa memahami bagaimana aktor mengembangkan kepentingan mereka sangat penting untuk menjelaskan berbagai fenomena politik internasional yang diabaikan atau disalahpahami oleh para rasionalis (neorealis dan neo-liberal). Ketiga, konstruktivis berpendapat bahwa agen dan struktur saling mempengaruhi. Struktur normatif dan ideasional

mungkin mengkondisikan identitas dan kepentingan para aktor, tetapi struktur-struktur itu tidak akan ada jika bukan karena praktik-praktik yang berpengetahuan dari para aktor tersebut (Smith, 2005 : 197).

Wawasan sosiologis telah dibahas secara luas dalam hubungan internasional dan sekarang memberikan landasan teoretis yang kuat untuk pendekatan konstruktivis (Abe, 2012 : 683). Konstruktivis telah membawa tingkat baru kejelasan konseptual dan kecanggihan teoritis ke analisis masyarakat internasional dan dunia, sehingga melengkapi dan memperkuat argumen teori *The English School* (Smith, 2005 : 206). Lingkup konstruktivis dalam kekhususan budaya, identitas, kepentingan dan pengalaman menciptakan ruang bagi kebangkitan dalam studi sejarah dan politik dunia. Konstruktivisme telah melakukan banyak hal untuk menunjukkan kekuatan gagasan, norma dan nilai dalam membentuk politik dunia. Konstruktivis telah melakukan banyak hal untuk menunjukkan bagaimana masyarakat internasional dan lembaga-lembaganya telah dibentuk oleh para pelaku dalam masyarakat dunia yang lebih luas (Smith, 2005 : 210).

Konstruktivisme memberikan pengetahuan baru terhadap studi HI, yang memperluas lingkup dan unit analisis studi HI. Konstruktivisme memberikan sudut pandang baru terhadap anarki, anarki tidaklah seperti yang dianggap neo-realisme (anarki menurut neo-realisme adalah keadaan negara mempunyai kedudukan tertinggi dalam sistem internasional). Anarki menurut konstruktivisme adalah tergantung dari kesepakatan pemahaman sebuah ide yang diterima antar agen atau negara yang diinteraksikan dari satu agen kepada agen lain, anarki adalah sebuah sistem yang disepakati oleh semua negara dalam konteks internasional. Konsep

anarki dapat berubah dalam sistem internasional jika semua negara sepakat untuk diubah.

Menurut wendt, tidak ada aturan atau hukum hubungan internasional yang abadi, karena politik internasional pada dasarnya adalah praktik sosial. Oleh karena itu aspek ideasional dari politik internasional yang menentukan bagaimana para aktor berperilaku. Wendt, menggambarkan teori strukturasi Anthony Giddens, berpendapat bahwa agen dan struktur saling konstitutif dan karenanya memiliki kepentingan ontologis yang sama. Ini berarti bahwa ketika agen berinteraksi, mereka membentuk struktur sosial dimana mereka ada dan pada gilirannya, struktur itu tidak hanya mengatur perilaku agen tetapi secara fundamental mempengaruhi identitas dan kepentingan mereka. Teori Wendt membawa ontologi 'idealis' (sosial) dan 'holistik (saling konstitutif) ke hubungan internasional: yang pertama membuka kemungkinan anarki alternatif dalam politik internasional, dan yang terakhir menyediakan mekanisme perubahan di antara mereka (Smith, 2005: 132). Hasil akhir dari teori ini adalah bahwa agen dalam pemahaman konstruktivis dari sistem internasional diberikan sejumlah besar 'agensi': negara memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial di mana mereka beroperasi. Namun, begitu terbentuk, struktur sosial internasional juga dapat (kembali) membentuk aktor-aktor di dalamnya (Flawith, 2011 : 265).

Konstruktivis didefinisikan oleh penekanan pada karakter yang dibangun secara sosial dari kepentingan dan identitas para aktor, dan oleh keyakinan mereka yang bersesuaian dengan kerentanan terhadap perubahan bahkan praktik dan institusi yang paling tak berubah dalam politik dunia (Phillips, 2007 : 60). Penekanan konstruktivis pada sentralitas faktor nonmaterial sebagai penentu fenomena dalam politik

global dapat melayani agenda realis dan liberal, seperti yang telah diinformasikan dalam karya-karya feminis, ahli teori kritis, Marxis Gramscian, dan lain-lain yang menulis dari luar teori arus utama (Phillips, 2007 : 73).

Keberhasilan konstruktivisme tergantung pada langkah penting. Argumen "*anarchy is what states make of it*" berarti bahwa negara memutuskan apa yang akan menjadi anarki seperti konfliktual atau kooperasi/kerjasama. Dengan membuat negara pembuat keputusan utama sifat anarki internasional, memungkinkan kepentingan negara konfliktual atau kooperatif berubah. Tetapi dengan menjadikan karakter internasional anarki tergantung pada apa yang negara memutuskan untuk membuatnya, konstruktivisme menghasilkan identitas negara sebagai pembuat keputusan, dan identitas ini tidak dapat diubah (Weber, 2005 : 60).

Konstruktivisme efektif dalam berinteraksi antar negara, dilihat dari bagaimana suatu negara mempunyai persepsi atau pandangan terhadap negara lain, baik sebagai musuh atau teman. Contohnya, Amerika Serikat tidak merasa terancam karena Israel memiliki 200 nuklir dibandingkan dengan 1 nuklir yang dimiliki oleh Iran dan Korea Utara, Amerika merasa terancam. Hal ini disebabkan Israel dianggap sekutu oleh Amerika, sedangkan Iran dan Korea Utara dianggap musuh. Contoh lain adalah, Konferensi yang diselenggarakan di Wina, Austria pada 21-22 November 2011 lalu. Konferensi yang membahas zona senjata nuklir di Timur Tengah di hadiri oleh negara-negara Arab dan Israel untuk mendiskusikan mengenai cara membersihkan Timur Tengah dari senjata nuklir. Pembicaraan di fokuskan pada Bagaimana Timur Tengah dapat belajar dari pengalaman negara-negara yang telah berhasil menerapkan zona bebas senjata nuklir (NWFZ), seperti Afrika dan Amerika Latin. Forum ini

dianggap gagal karena Israel sebagai negara pemilik nuklir tunggal di kawasan Timur Tengah menolak untuk menerapkan zona bebas senjata nuklir, Israel tidak pernah tertarik untuk mengakui kepemilikan negaranya atas senjata nuklir.

Iran yang sudah terbukti memiliki nuklir, juga memilih untuk tidak hadir dalam konferensi tersebut, Iran juga melakukan pembelaan bahwa nuklir yang ada di negaranya adalah untuk kepentingan damai. Konteks kepemilikan senjata nuklir menurut konstruktivis adalah kemampuan senjata nuklir telah memberi makna yang diciptakan melalui peran pemikiran, pengetahuan bersama dan budaya atas realitas sosial oleh para pembuat kebijakan.

Pandangan suatu negara sebagai musuh atau kawan telah terlihat jelas dalam contoh diatas, Israel menyampaikan persepsinya bahwa kawasan Timur Tengah belum siap untuk mendirikan zona bebas senjata nuklir, karena Israel melihat ketidakstabilan politik, ketidakpercayaan dan permusuhan di wilayah Timur Tengah, dengan melihat Iran tidak mau hadir di konferensi tersebut. Menurut salah seorang pembuat kebijakan Israel, menilai zona bebas senjata nuklir di Timur Tengah hanya dapat tercapai jika kawasan Timur Tengah berada dalam situasi damai, ketika persepsi ancaman di antara negara anggota kawasan rendah, dan ketika terbangun kepercayaan di antara negara-negara di Timur Tengah. Dari kasus ancaman nuklir Israel dan Iran, terlihat konstruktivisme sebagai teori yang kokoh dalam melihat realitas politik internasional, dimana anarki sebenarnya merupakan hasil konstruksi dari pemikiran pembuat kebijakan.

Wendt memberikan contoh penjelasan konstruktivisme dalam menjelaskan alasan berakhirnya perang dingin. Perang dingin berakhir karena

munculnya pemikiran baru di Uni Soviet dan Gorbachev menganggap barat tidak lagi sebagai musuh serta menerima bergabungnya Jerman dalam NATO bukan karena kemenangan Amerika atau karena Amerika mampu mendominasi dunia.

Identitas merupakan hal yang penting bagi konstruktivis, contohnya bagaimana Amerika Serikat mulai memandang dirinya sebagai “pemimpin dunia bebas” setelah Perang Dunia 2, dan kebijakan apa yang melayani kepentingan “pemimpin dunia bebas” itu? Sejak Uni Soviet mendefinisikan identitasnya sebagai “pemimpin komunis internasional”, ia harus mendefinisikan kepentingan-kepentingannya, dan karena itu kebijakan-kebijakannya, pasti berbeda dengan AS. Untuk itu, kaum konstruktivis meyakini bahwa ide-ide dan norma-norma kolektif memainkan peran penting dalam memproduksi identitas dan kepentingan (Wendt, 2014 : 57). Contoh lain adalah para anggota Organisasi Pertahanan Atlantik Utara/NATO percaya pada demokrasi dan kepercayaan itu memainkan peran utama dalam cara mereka mendefinisikan kerjasama aliansi dan tujuan-tujuannya.

Konstruktivisme telah kokoh sebagai pendekatan khusus terhadap studi politik global (Phillips, 2007 : 60). Konstruktivis dapat optimis tentang mengubah hubungan internasional dan mencapai keamanan internasional (Baylis, 2001 : 266). Keuntungan dari konstruktivisme adalah dapat mempertahankan negara bertanggung jawab untuk bagian mereka dalam memproduksi anarki baik sebagai konflik atau koperasi (Weber, 2005 : 77).

SIMPULAN

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam Hubungan Internasional yang lahir atas kritik dari teori tradisional Hubungan

Internasional, yang ada karena belum bisa terjawabnya persoalan hubungan internasional pasca Perang Dingin. Persepsi yang merupakan hasil dari konstruksi manusia adalah hal yang menjadi dasar dalam konstruktivisme. Kemudian persepsi tersebut dipahami bersama oleh agen atau negara. Berdasarkan contoh kasus diatas, penulis berpendapat bahwa konstruktivisme masih menjadi pendekatan yang berguna untuk memahami politik dunia. Namun, fokus teori konstruktivisme, yaitu pada konstruksi realitas sosial yang hanya memfokuskan pada interaksi antar negara saja, sehingga pendekatan ini hanya dapat berguna pada kasus-kasus tertentu saja dalam melihat politik dunia, kasus utama yang dapat dipahami melalui teori konstruktivisme adalah studi keamanan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Baylis, John. 2001. *The Globalization of World Politics 2nd Edition*. Oxford : Oxford University Press.

Fierke, K. M. 2013. “Constructivism” dalam Tim Dunne, Mirja Kurki dan Steve Smith, *International Relations Theories : Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.

Hermawan, P. Yulius. 2007. *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Phillips, Andrew Bradley. 2007. “Constructivism”, dalam Martin Griffiths: *International Relations Theory for Twenty-First Century*. New York: Routledge.

Rachmawati, Iva. 2012. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Reus-Smith, Christian. 2005. “Critical Theory” dalam Scott Burchill : *Theories of International Relations Third Edition*. New York: Palgrave Macmillan.

Robert William Flawith. 2011. The regressing 'culture of anarchy' in ancient China and its implications for Wendt's progressive constructivism, *Australian Journal of International Affairs*, 65:3, 263-282, , DOI: 10.1080/10357718.2011.563780

Weber, Cynthia. 2005. *International Relations Theory a Critical Introduction Second Edition*. New York: Routledge.

Wendt, et al. 2014. *Metodologi Ilmu Hubungan Internasional Pendekatan Paradigmatik dan Pendekatan Alternatif*. Malang : Intrans Publishing.

Yuki Abe. 2012. Psychology and Constructivism in International Relations : An Ideational Alliance, *Cambridge Review of International Affairs*, 25 : 4, 683-685, DOI: 10.1080/09557571.2012.735051